

Mengedepankan Karakter Budaya Untuk Membangun Warga Negara yang Nasionalis

Jagad Aditya Dewantara¹, Syamsuri², Efriani³, Aldian Tomia⁴, Jopani, Novia⁵, Ocha Ardania⁶, Victorianus Marterik Arjon⁷, Wilhelmina Tasya⁸

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia^{1,4,5,6,7,8}

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia²

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia³

Email: jagad02@fkip.untan.ac.id¹

Abstrak

Banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada bangsa Indonesia, hal itu hampir semuanya bersumber dari rendahnya moral dan ahlak masyarakat hingga pemimpin negara, banyak sekali jenis pendidikan pada bangsa Indonesia namun kebanyakan pendidikan tersebut hanyalah mengajarkan intelektual saja, namun pendidikan yang paling penting untuk mengatasi semua permasalahan yang terdapat dalam bangsa kita ini adalah pendidikan karakter, disini pendidikan karakter lah yang menjadi peran utama untuk membangun karakter bangsa yang mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih maju karena salah satu tujuan dari pendidikan karakter ialah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong rotong. Keteladanan dan kedisiplinan adalah beberapa contoh hal yang sangat penting untuk di tekankan dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, Keteladanan

Abstract

The many problems that occur in the Indonesian nation are almost all sourced from low morals and morals of the community to state leaders, there are many types of education in the Indonesian nation but most of this education only teaches intellectuals, but education is the most important to overcome all problems contained in our nation is character education, here character education is the main role to build national character that is able to bring Indonesia to a more advanced direction because one of the goals of character education is to form a nation that is strong, noble, moral, tolerant, cooperate or work together. Exemplary and discipline are some examples of things that are very important to emphasize in character education.

Keywords: Character Education, Discipline, Exemplary



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting dalam membentuk suatu manusia, bahkan ada istilah yang dinamakan pendidikan itu untuk memanusiaikan manusia. Menurut (Sudrajat, 2011) pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menjadi pandai (*smart*) dan baik (*good*). Istilah tersebut sangat lah masuk akal karena melalui pendidikan manusia dapat menjalankan kehidupannya secara normal. Kemudian, pendidikan adalah proses yang diperlukan guna mencapai keseimbangan dan keunggulan dalam individu maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).

Situasi pendidikan di Indonesia sangat pelik, karena menyangkut beberapa persoalan yang harus diselesaikan. Dekadensi moral telah tumbuh begitu merasuk di bidang pendidikan sehingga menjadi citra yang buram (Maunah, 2016). Indonesia adalah bangsa yang mengedepankan pendidikan, salah satu buktinya ialah terdapat pada pembukaan UUD 1945 pada alenia ke-4 berbunyi "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, *mencerdaskan kehidupan bangsa....*". Menurut (Burhanuddin, 2019) baik pendidikan umum maupun pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan karakter/kepribadian siswa. Menurut (Setiawan, 2013) pembentukan karakter bangsa sangat mendesak dalam banyak hal. Kondisi ini dikarenakan pendidikan karakter akan berdampak pada setiap elemen kehidupan Indonesia.

Terdapat berbagai jenis pendidikan, namun penulis hanya membahas terkait Pendidikan Karakter. Menurut T. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki substansi serta tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak yakni membentuk siswa menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada prinsip luhur yang bersumber dari kebudayaan. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan. Kondisi ini dikarenakan akan berdampak pada kepribadian seseorang dalam interaksi sosial. Namun pada saat ini suatu permasalahan yang di hadapi bangsa Indonesia ialah rendahnya moral masyarakatnya, dapat kita lihat, banyak sekali contoh kasus pelanggaran-pelanggaran yang di akibatkan rendahnya moral masyarakat saat ini, contohnya yaitu, pelecehan seksual oleh oknum guru terhadap anak muridnya di sekolah, kemudian sering berkata kasar di depan orang ramai.

Hal utama yang menyebabkan permasalahan-permasalahan tersebut ialah miskinnya ilmu pengetahuan yang masih tertinggal dari negara Asia lainnya seperti Singapura dan Malaysia. Kondisi tersebut justru berbalik, jika dahulu Malaysia memerlukan tenaga pengajar atau guru dari Indonesia, maka sekarang lebih banyak warga Indonesia yang bekerja sebagai buruh ke Malaysia. Hal itu membuktikan bahwa terjadi suatu penurunan sumber daya masyarakat kita. Selain miskin ilmu, bangsa Indonesia ini juga miskin dalam sektor ekonomi, padahal bangsa kita ini memiliki potensi SDA yang sangat melimpah namun permasalahannya adalah terletak pada sumber daya manusianya yang tidak mampu mengolah sumber daya alam tersebut menjadi produk yang bernilai, sehingga sumberdaya alam tersebut di manfaatkan bahkan di kelola oleh pihak asing. Selain itu bangsa ini juga miskin keadilan oleh pemimpin-pemimpin bangsa banyak sekali kita temui kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan di dalam bangsa Indonesia ini.

Dari permasalahan-permasalahan di atas hal pertama atau hal yang paling mendasar yang harus bangsa ini perbaiki ialah kemiskinan moral dan ahlak, karena aspek-aspek tersebut menjadi suatu hal yang paling penting demi mengubah masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik. Memang, kondisi ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk di lakukan karena permasalahan ini sepertinya sudah sangat mendarah daging bagi bangsa Indonesia, lalu bagaimanakah bangsa ini mengatasi permasalahan tersebut ?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yakni "charassein" atau "to engrave (melukis, menggambar)", mirip dengan seseorang yang "melukis kertas, mengukir batu atau metal". Penafsiran ini mengarah pada definisi karakter sebagai "pola perilaku atau sifat individual ataupun kondisi moral seseorang." Setelah masa kanak-kanak, karakter seseorang

berkembang dengan cara yang dapat diprediksi berdasarkan perilaku orang lain di sekitarnya (Kevin Ryan, 1999:5).

Karakter seseorang dikaitkan dengan mengetahui yang baik (*knowing what is right*), mencintai yang baik (*loving what is right*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga nilai ini saling terkait. Ketika seorang manusia dilahirkan bodoh kemudian terdapat dorongan naluri primordial pada dirinya, maka kondisi itu mungkinkannya bisa menguasai atau mengatur akal sehatnya. Dengan demikian, pengaruh yang menyertai pola asuh serta pendidikan seseorang akan mampu mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan hawa nafsu yang selaras dengan nasehat akal maupun ajaran agamanya.

Mengetahui yang baik artinya mampu membedakan antara yang baik dan jahat. Selain itu, mengetahui yang baik berarti kemampuan untuk meringkas suatu situasi, kemudian memilih dan melakukan hal yang baik. Aristoteles menyebutnya dengan arti "*practical wisdom* (kebijakan praktis)". Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui kondisi. Misalnya, siswa menjadwalkan kegiatan mereka, seperti tugas sekolah dan waktu keluarga. Selain itu, kebijakan praktis ini berkaitan dengan memprioritaskan serta memilih apa yang baik dan benar dalam segala situasi. Kondisi ini berkaitan dengan kapasitas untuk menciptakan dan mempertahankan komitmen dengan bijak (Kevin Ryan, 1999:5).

Aristoteles juga menggambarkan karakter yang baik sebagai perilaku yang tepat, baik terhadap orang lain maupun dirinya. Menurut filosof kontemporer Michael Novak, karakter adalah gabungan semua kebaikan dari tradisi agama, cerita, dan pemikiran orang bijak yang diturunkan melalui sejarah. Menurut Novak, tidak ada orang dengan karakteristik tersebut, karena setiap individu memiliki kekurangannya masing-masing. Adapun probadi berkarakter terpuji bisa dibedakan dengan lainnya (Lickona, 1991:50).

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha yang disengaja serta sistematis guna memaksimalkan potensi setiap peserta didik (Puskur, 2010: 4). Pengertian karakter mengacu pada karakter, moralitas, atau kepribadian seseorang yang terbentuk akibat konsekuensi dari internalisasi berbagai kualitas dan dipakai sebagai landasan untuk cara pandang, pemikiran, perilaku, serta tindakan. Kebajikan terdiri dari banyak nilai, prinsip, dan standar, termasuk jujur, mengambil risiko yang diperhitungkan, dapat dipercaya, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain (Puskur, 2010: 5). Jadi, ketika kedua konsep ini digabungkan, maka dapat berupa pendidikan yang "mengkarakterkan" siswa.

Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembellajaran yang menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada siswa. Lalu, mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan selaku anggota masyarakat dan warga negara yang religiusitas, nasionalisme, produktif, serta kreatif (Puskur, 2010: 4).

Pendidikan karakter dipahami dalam dua hal: kata kunci pertama adalah mengenai "isi". Dalam kondisi ini, isi berkaitan dengan "apa yang akan dilakukan" dalam pendidikan karakter. Adapun isi pendidikan karakter meliputi prinsip-prinsip yang diambil dari ideologi Indonesia tentang kehidupan, agama, budaya, dan nilai-nilai yang diartikulasikan dalam tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2010: 6). Kata kunci kedua adalah "pelaksanaan". Untuk menyelenggarakan pendidikan karakter secara efektif, maka sangat penting untuk memahami fungsi dan tujuan. Pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut: 1) pengembangan: berarti potensi siswa bermaksud membantu siswa membangun perilaku pribadi yang positif. Kondisi ini untuk siswa yang sudah memiliki sikap dan tindakan yang mewakili budaya serta karakter bangsa Indonesia. 2) Perbaikan: guna mendongkrak fungsi pendidikan nasional bangsa Indonesia dalam rangka meningkatkan kapasitas siswa yang lebih bermartabat. 3)

Penyaringan: terkait filter pada budaya bangsa sendiri, khususnya Indonesia serta negara lain yang tidak menganut nilai, budaya, dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat (Puskur, 2010:7).

Secara sederhana, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan guna mempengaruhi karakter siswa. Untuk memahami pendidikan karakter dengan baik, perlu mengacu pada definisi Thomas Lickona. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya bertujuan membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan mempraktikkan nilai-nilai etika yang esensial. Ketika kita mempertimbangkan jenis karakter yang ingin ditanamkan pada siswa, maka hendaknya mereka dapat memahami, memperhatikan kebenaran, dan bertindak berdasarkan keyakinan bahkan ketika dihadapkan dengan tantangan serta tekanan baik dari luar maupun dalam. Jadi mereka memiliki “kesadaran untuk memaksa diri mereka” melakukan apa yang mereka yakini benar. Pemahaman yang disampaikan oleh Lickona di atas menunjukkan bahwa ada proses pengembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), emosi (moral feeling), dan tindakan (moral action), serta memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan yang koheren dan komprehensif pada program pendidikan karakter.

Sebagaimana dinyatakan di atas, kita harus melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong pemikiran kritis tentang masalah etika dan moral. Selain itu, kita mesti memotivasi siswa untuk berperilaku etis dan bermoral serta memberikan kesempatan kepada mereka mempraktikkannya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuannya guna membangun negara yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan gotong royong. Menurut Mulyasa (2012, hlm.9), pendidikan karakter bertujuan membantu siswa mengembangkan pengetahuannya, mempelajari dan mengintegrasikan prinsip-prinsip karakter, serta menunjukkan akhlak mulia dalam keseharian. UU Sisdiknas Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus dilaksanakan. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dengan demikian, mendefinisikan rumusan tujuan Pendidikan Nasional guna membantu membentuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk memahami pendidikan budaya dan karakter bangsa, diperlukan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kapasitas emosional siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan kebangsaan.
2. Menciptakan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji prinsip universal, tradisi budaya, dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai penerus bangsa.
4. Membantu anak menjadi mandiri, kreatif, nasionalis, dan manusiawi dan
5. Menciptakan tatanan kehidupan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang kuat.

Karena budaya Indonesia merupakan peradaban agama, maka kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan bernegara senantiasa berpusat pada ajaran dan kepercayaan agama. Kehidupan politik dibangun di atas prinsip-prinsip agama dan Sumber keduanya adalah Pancasila. Kondisi ini dikarenakan sumber acuan: NKRI berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Pancasila tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 dan pasal-pasalannya. Artinya, cita-cita Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu memiliki keinginan, kemampuan, serta mengimplementasikan nilai Pancasila dalam keseharian. Budaya selaku kebenaran dan tidak disadari oleh nilai-nilai budaya masyarakat. Selain itu, nilai budaya mampu memberikan arti penting bagi suatu konsep dan makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Perspektif budaya ini sangat penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Mengikuti tujuan tersebut, maka pendidikan harus mampu menghasilkan orang-orang dengan sifat yang dijelaskan di atas. Semua fitur yang tercantum di atas adalah sifat positif yang dapat diperoleh melalui pendidikan karakter. Jadi, kesimpulannya, pendidikan karakter berusaha untuk mengembangkan individu yang bertaqwa, beriman, berakhal, berilmu, mulia, sehat, mandiri, dan kreatif.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, karena sesuai dengan fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah memberikan dampak pada potensi anak untuk menjadi seseorang yang memiliki perilaku baik. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya didapatkan dalam bentuk pembelajaran karakter dari keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat saja tetapi bisa didapatkan melalui sumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

a. Keluarga

Keluarga merupakan komponen yang utama dalam melakukan bimbingan dalam menjalankan pendidikan karakter. Menurut (Tamura, 2008) Peran orang tua dalam pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan karena dengan adanya didikan orang tua bisa mempengaruhi sifat dan tingkah laku anak sebelum anak tersebut lanjut ke dunia yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat dan sekolah. Dalam menerapkan pola asuh yang bertujuan untuk membentuk karakter pada diri anak, para orang tua harus menerapkan perilaku yang baik agar penanaman karakter dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Lingkungan Sekolah

Sumber nilai pendidikan karakter yang kedua dimulai dari lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah ini guru juga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak, dari adanya pendidikan karakter disekolah anak bisa mengembangkan minat dan bakatnya. Maka dari itu, perlu adanya komunikasi antara seorang guru dan orang tuanya, agar seorang anak diketahui sejauh mana perkembangannya di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat atau lebih sering disebut lingkungan bermain anak cenderung mempunyai peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak, dikarenakan apabila lingkungan bermain anak tidak baik atau tidak sesuai dengan perkembangan yang cocok bagi seorang anak, maka akan berpengaruh dengan perilaku dan kepribadian anak tersebut. Dalam

upaya pengawasan yang selayaknya dilakukan orang tua adalah meneliti dengan jelas siapa dan bagaimana sistem pergaulan anak tersebut ketika tidak berada dalam pengawasan dari orang tua. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memiliki aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tata kehidupan yang tidak menyimpang baik dari aturan Agama maupun peraturan yang didasari dari etika terhadap manusia.

d. Agama

Menurut (Sormin & Ashshiddiqi, 2019) Agama merupakan tata cara, aturan, upacara yang berhubungan dengan Tuhan, Raja, Dewa. Kehidupan beragama selalu mengajarkan hal yang baik melalui pengajaran didalam Kitab Suci agama yang diyakini, maka dari itu peran agama juga dapat membentuk karakter anak. kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Maka dari itu pendidikan karakter dari pengajaran agama bisa membentuk karakter yang baik.

e. Pancasila

Negara Kita adalah Negara Indonesia yang berarti segala prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara ditegakkan dalam Pancasila. Pancasila membentuk pendidikan karakter bangsa yaitu menanamkan nilai agama, nilai social, nilai budaya, nilai musyawarah, dan nilai keadilan.

f. Tujuan Pendidikan Nasional

Menurut (Liska et al., 2021) tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Budaya dan pengembangan karakter dapat terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Sehingga pendidikan dapat tumbuh seiring dengan adanya budaya di lingkungan sosial.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Menurut (Mahmud et al., 2017) pendidikan karakter melibatkan komponen internal dan eksternal dari manusia. Aspek yang dimiliki seseorang dan bersifat internal antara lain meliputi komponen kognitif (pemikiran), emotif (hati) dan psikomotor (olahraga). Adapun aspek keluar atau lebih terhadap budaya serta interaksi antar sesama merupakan bagian lahiriah manusia dalam lingkungan sosial budaya, yang meliputi hubungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Oleh karenanya, setiap aspek memiliki ruang yang berisi nilai pendidikan karakter. Pendidikan formal, nonformal, dan informal diatur dalam Pasal 13 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK, SD, SMP, SMA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Karakteristik Pendidikan Formal adalah sebagai berikut:

Kurikulumnya sudah jelas, Memiliki syarat tertentu untuk seluruh peserta didik, Memiliki materi pembelajaran akademis yang terstruktur, Proses pendidikan cukup lama, Tenaga pengajar harus sesuai dengan klasifikasi, Penyelenggaraan pendidikan yaitu pemerintah dan swasta, Peserta didik harus mengikuti ujian di setiap jenjang, Terdapat administrasi yang cenderung sama, Ijazah dan dokumen lainnya sangat penting untuk menerima peserta didik dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang sistematis di luar persekolahan reguler. Pendidikan nonformal bertujuan membantu memperoleh pengetahuan dan kemampuan lebih spesifik atau khusus. Pendidikan nonformal pada pendidikan karakter terjadi pada lembaga kursus, kesetaraan, keaksaraan melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Adapun Pendidikan nonformal ditujukan kepada siswa, guru, dan tenaga pendidik.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal Pendidikan karakter terjadi di rumah, yang dilakukan oleh orang tua dan orang lain yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Pendidikan karakter dibangun di atas totalitas psikologis yang mencakup seluruh fungsi totalitas kognitif, emosional, psikomotor, dan sosial budaya seseorang dalam konteks hubungan dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Penerapan Pendidikan Karakter di SMP

Menurut (Ningsih et al., 2016) Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di SMP bisa dilakukan sebagai berikut:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler melalui kegiatan PBM memiliki peran yang sangat penting dan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. pendidikan karakter tidak diselenggarakan secara sistematis pada mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi secara substansi implementasi pendidikan karakter sudah terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah seperti guru mengaitkan materi pelajaran dengan pembinaan karakter peserta didik seperti pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, memotivasi siswa dalam belajar merupakan bagian dari pembinaan karakter untuk membangun etos kerja tinggi.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah memiliki peran penting dan positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler anak dapat mengefisienkan waktu dan belajar mengembangkan bakat dan kemampuan mereka, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Peran Kepala Sekolah

Adapun peran yang ditunjukkan oleh kepala sekolah terkait mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu:

1. Motivator: Mampu memberikan motivasi yang baik kepada siswa sehingga guru disebut sang motivator. Peran sang motivator ini adalah untuk memberikan motivasi mengenai semangat belajar dan apa saja kunci dalam meraih pendidikan yang sukses.

2. Pemberi Contoh Keteladanan. Dituntut mampu dalam memberikan keteladanan bagi siswa baik itu dalam sikap, perbuatan dan tutur kata. Apabila kepala sekolah memberikan contoh keteladanan maka siswa akan mengikuti keteladanan itu dan enggan dalam memberikan perilaku jelek.
3. Pelindung. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai pelindung, ketika murid mengalami masalah dan menjadi "teman dekat" yang bisa diajak berbicara dan memberikan solusi yang bijak.
4. Penggerak Kegiatan. Dalam lingkup sekolah kepala sekolah harus mempunyai ide dan gagasan yang akan digunakan dalam berbagai macam kegiatan. Maka dari itu kepala sekolah harus mengembangkan ide dan gagasan jika akan diadakannya kegiatan disekolah dan menjadi penggerak kegiatan untuk para murid-murid.
5. Perancang Kegiatan. Tidak hanya jika ada kegiatan saja maka kepala sekolah mempunyai peran penting dalam merancang suatu kegiatan. Kepala sekolah dituntut mampu untuk merancang kegiatan yang bermanfaat bagi murid agar mendapatkan pembelajaran yang baik dari kegiatan yang akan dilaksanakan.
6. Pendorong dan pembimbing. Kepala sekolah harus dituntut mampu untuk menjadi pendorong dan pembimbing bagi siswa baik dikegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

d. Peran Guru

Guru membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sikap dan perilaku guru berdampak baik terhadap perkembangan karakter siswa, baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Sikap serta perilaku guru mencerminkan fungsinya sebagai pendidik, orang yang peduli, dan pengasuh.

e. Peran Siswa

Sebagai subjek didik, maka siswa menerima materi pelajaran, mendapat bimbingan guru baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mematuhi peraturan penuh tanggung jawab, menunjukkan disiplin dalam menerima tugas materi, serta berperilaku baik. Sedangkan sebagai pelaku kegiatan, siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas program sekolah, seperti bersih-bersih, perlombaan bidang akademik dan atletik, bakti sosial, ekstrakurikuler, serta peringatan hari besar lainnya.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia diterapkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan moral, spiritual, dan intelektual negara. Indonesia memiliki Sisdiknas tertuang pada UU Nomor 20 Tahun 2003. Suyanto (2015) dalam jurnal pendidikan keSD-an, menegaskan bahwa karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tapi masih ada masalah pendidikan. Kurangnya rasa hormat terhadap peraturan sekolah, mencontek saat ujian, kurangnya semangat membaca, dan budaya persaingan antar siswa yang menganggap dirinya masih rendah adalah beberapa persoalan yang ada. Oleh karenanya, sekolah harus mengedepankan budaya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etika belajar, dan kebiasaan menangani masalah secara logis. Sebagai hasil dari budaya ini, siswa akan memperoleh rasa kewajiban dan memiliki, serta rasa optimisme. Artikel ini mencoba menggambarkan konsep budaya sekolah. Budaya sekolah didefinisikan sebagai seperangkat nilai bersama yang dimiliki oleh semua anggota komunitas sekolah.

Budaya

Secara Etnologis, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "Bodhya" bentuk jamak dari kata "Buddhi" yang berarti "akal budi" atau "pikiran". Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan, menurut Ki Hajar Dewantara, merupakan hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat yakni zaman dan alam. Kondisi ini menunjukkan kemenangan keberadaan manusia atas berbagai rintangan untuk mendapatkan keselamatan dan kesenangan.

Budaya sekolah

Budaya sekolah mengacu pada karakteristik, kepribadian, dan citra sekolah di masyarakat yang lebih luas. Ini terdiri dari tiga komponen utama yang terkait erat dengan kualitas sekolah: prosedur belajar-mengajar, kepemimpinan dan administrasi, serta budaya. Adapun cara hidup yang diakui secara luas oleh kelompok masyarakat, mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang digambarkan dengan baik dalam bentuk fisik serta abstrak adalah pengertian budaya. Selain itu, budaya dapat didefinisikan sebagai perilaku, nilai, sikap hidup, dan cara hidup yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan sembari memeriksa serta menyelesaikan persoalan. Oleh karenanya, budaya secara otomatis akan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari semangat sekolah dan prinsip-prinsip tertentu. Sekolah sebagai sistem terdiri dari tiga komponen berbeda yang terkait erat dengan kualitas proses belajar-mengajar, kepemimpinan dan administrasi, dan sekolah itu sendiri (Eva Maryamah: 2016:89). Kemudian, budaya sekolah mencakup semua aspek lingkungan fisik, suasana, rasa, alam, dan iklim yang berkontribusi pada pertumbuhan serta perkembangan kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Sekolah memiliki budaya yang menampilkan disiplin, tanggung jawab, berpikir logis, motivasi belajar dan kebiasaan pemecahan masalah yang rasional. Budaya sekolah didefinisikan sebagai budaya organisasi yang dibentuk dan dikembangkan oleh anggotanya serta diakui sebagai nilai yang mesti dipertahankan dan diwariskan kepada anggota baru (Nazary dan Tasman, 2020)

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar diterapkan melalui aktivitas berikut ini:

Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah aktivitas yang selalu dilakukan atau terus menerus secara reguler. Kegiatan rutin memiliki tujuan untuk membiasakan siswa untuk melanjutkan sesuatu dengan baik, yang merupakan kegiatan pembiasaan adalah seperti berdoa sebelum mulai, membaca Asmaul Husna, hormat bendera merah putih, sholat Dhuha bersama, membaca surah ayat pendek, berbaris ketika masuk kelas, kebersihan kelas, infaq siswa, sholat berjamaah dan mengucapkan salam ketika lewat depan guru.

Kegiatan spontan

Aktivitas yang terjadi karena tindakan spontan. Praktik ini sering dilakukan ketika seorang guru memperhatikan sikap atau perilaku negatif seorang anak, seperti menerima atau memberi dengan tangan kiri, atau meminta sesuatu dengan keras. Jika guru mengetahui sikap atau tindakan seperti itu, maka murid harus memiliki perasaan spontan atau menyadari karakternya. Misalnya, menerima atau memberi dengan tangan kanan serta berterima kasih. Jika Anda meminta sesuatu, maka bersikaplah baik dan jangan berteriak. Selain itu, guru berperan sebagai penguat sikap atau perilaku anak, sehingga bagi yang berbuat baik dapat

menjadi panutan teman-temannya. Misalnya, seorang anak ingin berbagi makanan kepada yang tidak membawa, maka guru mesti memberikan pujian serta menjelaskan bahwa yang dilakukannya adalah terpuji.

Kegiatan teladan

Kegiatan keteladanan adalah aktivitas dalam rangka memberikan contoh positif bagi generasi muda. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai panutan langsung bagi anak-anak. Sikap dan perilaku guru di sekolah, rumah, dan masyarakat harus senantiasa mencerminkan sikap serta perilaku yang positif. Misalnya, berpakaian rapi dan sopan, menjaga ucapan, tidak makan sambil berjalan, jangan buang sampah di tempat mana pun, mengatakan salam setiap ketemu atau pertemuan kelas, tepat waktu, dan lainnya.

Di dunia pendidikan

Keterlibatan guru dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekarang ada regulasi yang mewajibkan guru harus bersertifikat. Kemudian mereka harus fokus pada kepercayaan dan sertifikasi. Kondisi ini digunakan tidak hanya sebagai formalitas, tetapi harus meningkatkan pendidikan negara. Kita membutuhkan lebih banyak guru yang jujur dan memiliki IPK bagus, daripada memiliki IPK bagus tapi curang.

Dalam dunia keluarga

Lingkungan keluarga adalah penyebab utama pembentukan karakter anak, maka sedari dini anak-anak harus mendapatkan pelayanan atau didikan yang tepat dari keluarga, maka perkembangan karakter anak-anak akan menjadi baik kedepannya. Menurut Jito subianto (2013:341) berpendapat bahwa efektivitas keluarga dalam menanamkan nilai kebijakan pada anak didasarkan pada pola asuh yang diterapkan orang tuanya.

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter selain peran keluarga dan peran guru disekolah, maka dibutuhkan dukungan pemerintah. Seperti kebijakan sistem pendidikan, lalu memaksimalkan sarana dan prasarana disekolah misalnya buku dan gedung sekolah yang berkualitas. Dan semua cara optimasi ini akan dimaksimalkan jika semua masyarakat, instansi dan pemerintah ini memiliki jiwa perjuangan dan pengabdian (Patriotisme dan Nasionalisme) di Indonesia ini. Tidak perlu jauh kita memulainya, mulai dari lingkungan sekitar terlebih dahulu seperti mencintai desa, sekolah, kabupaten dll. Selain itu, berusaha untuk membuat prestasi yang membanggakan mulai dari hal kecil hingga menjadi besar.

KESIMPULAN

Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan seseorang. Bangsa Indonesia menghargai pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh alinea ke-4 UUD 1945. Pendidikan Karakter adalah salah satunya. Karakter yang baik berkaitan dengan Mengetahui, mencintai, dan melakukan hal baik. Mengetahui apa yang baik artinya mampu membedakan antara yang baik dan jahat. Mengetahui yang baik berarti memperoleh kapasitas untuk meringkas suatu situasi, kemudian memilih dan melakukan sesuatu yang baik.

Memahami karakter seseorang berarti berkaitan dengan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang tercipta sebagai konsekuensi dari internalisasi banyak nilai di lingkungannya. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membangun negara yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan gotong royong. Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah maupun dilingkungan masyarakat, karena sesuai dengan fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah memberikan dampak pada potensi anak untuk menjadi seseorang yang memiliki perilaku baik

Manusia memiliki dua bagian dalam pendidikan karakter yaitu aspek ke dalam dan keluar. Adapun ciri aspek ke dalam meliputi kognitif (berpikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olahraga). Aspek keluar yaitu manusia dalam kerangka hubungan sosial budaya dengan orang lain, termasuk keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam dunia keluarga, lingkungan keluarga adalah penyebab utama pembentukan karakter anak, maka sedari dini anak-anak harus mendapatkan pelayanan atau didikan yang tepat dari keluarga, maka perkembangan karakter anak-anak akan menjadi baik kedepannya.

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter, selain peran keluarga, guru di sekolah juga memerlukan dukungan pemerintah. Seperti kebijakan sistem pendidikan, lalu memaksimalkan sarana dan prasarana disekolah misalnya buku dan gedung sekolah yang berkualitas. Dan semua cara optimasi ini akan dimaksimalkan jika semua masyarakat, instansi dan pemerintah ini memiliki jiwa perjuangan dan pengabdian (Patriotisme dan Nasionalisme) di Indonesia ini.

Adapun saran dalam tulisan ini adalah Bagi Pihak Sekolah: Sekolah akan menjadi koordinator untuk mengatur pembentukan karakteristik siswa. Pendidikan karakter sangatlah penting maka dari itu diharapkan pihak sekolah dapat menyadarinya dan membantu para siswa menjadi seseorang yang berkarakter baik. Pendidikan karakter pada tingkat SMP dapat dimulai dengan melakukan pembiasaan dari hal yang sederhana yaitu menjaga kebersihan, menjaga kerapian, bersikap sopan dan santun, juga menghargai sesama teman. Pihak sekolah juga dapat menyediakan seorang figur yang bisa diteladani para peserta didik dan pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses pembentukan karakter peserta didik yang dimana lingkungan tersebut haruslah nyaman, aman, tentram dan juga adanya ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya sangat diperlukan untuk dikembangkan di sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan oleh seluruh siswa di sekolah karena sifatnya universal. Jadi pendidikan karakter sangatlah penting maka dari itu diharapkan pihak sekolah terutama para pendidik dapat menyadarinya dan membantu para siswa menjadi seseorang yang berkarakter baik.

Bagi Peserta Didik: Peserta didik seringkali melakukan tindakan yang tidak sopan dan kurang disiplin maka pendidikan karakter hadir sebagai solusi dan juga sebagai alat untuk menjadikan peserta didik berkarakter yang baik. Pendidikan karakter hadir untuk melatih peserta didik agar lebih sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan juga bertindak sesuai norma serta aturan yang berlaku. Melalui pendidikan karakter peserta didik dibiasakan melakukan nilai yang ada pada masyarakat seperti gotong royong, saling menghargai, menjaga ketentraman lingkungan serta kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Mahmud, H., Studi, P., Pendidikan, M., Era, D., & Pendahuluan, A. (2017). *Membentuk Karakter Generasi Muda Melalui*. 2(2), 127–142.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp

- Negeri 8 Dan Smp Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 225–236. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembalikan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 55–56.
- Sormin, D., & Ashshiddiqi, M. H. (2019). Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, II(2), 230–246.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, I(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Tamura, H. (2008). Pendidikan Keluarga Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.